

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Pada sub bab paparan data ini, peneliti akan menguraikan tentang data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian. Dalam hal ini tidak lepas dari fokus permasalahan yang dipilih oleh peneliti ketika melakukan penelitian, yaitu (1) Bagaimana strategi guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan; (2) Apa faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan; dan (3) Apa dampak dari penerapan strategi guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan.

Terdapat beberapa teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian di lapangan dilakukan oleh peneliti sejak peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian di lokasi penelitian, yaitu MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan. Penyerahan surat permohonan izin penelitian dilakukan pada 25 Agustus 2020. Setelah mendapat izin dari lokasi penelitian, pada 31 Agustus 2020 mulai melakukan penelitian dengan proses observasi. Observasi dilakukan di luar dan di kelas ketika mata pelajaran IPS sedang berlangsung, yaitu di kelas VIII C, VIII D, dan VIII E. Penelitian

dilakukan di kelas VIII C-E, karena jumlah kelas VIII di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri ada tiga, yaitu kelas VIII C, VIII D, dan VIII E. Sedangkan untuk kelas VIII A dan VIII B, khusus untuk MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putra dan diletakkan secara terpisah. Selain itu, memilih kelas VIII, karena sebagaimana hasil observasi awal, guru IPS mengatakan kalau pembentukan karakter siswa dimulai sejak kelas VIII. Sedangkan kelas VII masih tahap pengenalan masing-masing karakter siswa. Adapun kegiatan ini dilakukan selama 6 hari sejak 31 Agustus 2020 sampai 05 September 2020. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 08-16 September 2020. Adapun wawancara dilakukan peneliti pada 31 Agustus, 02 dan 05 September 2020. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 08, 16, dan 26 September 2020. Sedangkan proses dokumentasi, dilakukan peneliti selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

Dari hasil pengumpulan data tersebut, terdapat berbagai macam data yang diperoleh peneliti di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti akan memaparkan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan masing-masing fokus permasalahan supaya pembaca dapat memahami paparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **1. Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan**

Terdapat empat aspek yang dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan pada satu aspek yang diterapkan oleh guru

IPS untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan.

Pada dasarnya, solidaritas antar siswa sudah tertanam dalam diri masing-masing individu, karena secara tidak langsung siswa sudah melakukan di lingkungan pesantren. Namun, karena perbedaan ego masing-masing siswa menyebabkan solidaritas antar siswa tidak maksimal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumiatun sebagai guru IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri:

“Kalau di sini tidak terlalu sulit untuk penerapan solidaritas sosial, ya karena mereka tinggal di pesantren, jadi lebih mudah terbentuk. Sudah terbiasa bersama sehingga mereka mudah mengenal satu sama lain, ke karakter temannya, sudah tau cara menghadapinya. Sehingga meskipun tidak dijelaskan secara teori mereka secara tidak langsung sudah belajar dan diterapkan dalam kesehariannya. Terkadang ada ego masing-masing, sehingga menimbulkan saling cemooh antar siswa dan mengancam perpecahan ke depannya.”<sup>1</sup>

Untuk meningkatkan solidaritas tersebut, penanaman aspek sosial dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh guru IPS. Dalam penerapannya, aspek sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, santun, tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri. Hal tersebut dilakukan guru dengan cara pengintegrasian dalam materi-materi pembelajaran IPS di dalam kelas, seperti memberikan contoh kejadian dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana yang termuat dalam petikan wawancara berikut:

“Saya lebih menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik menyinggung kehidupan di pondok maupun yang pernah saya alami. Misalnya dalam materi faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial ada faktor individu dan sosial atau lingkungan. Jadi saya contohkan mengenai kehidupan pesantren tentang santri yang malas dan suka

---

<sup>1</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri, Wawancara Langsung (31 Agustus 2020).

melawan pada ketua asramanya. Dengan seperti itu mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan.”<sup>2</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pengakuan dari Qurrotul Imamah kelas VIII D:

“Iya bak, sering dikaitkan ke kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan di pondok atau kejadian yang pernah dialami ibu.”<sup>3</sup>

Dalam hasil observasi guru IPS ketika menerangkan materi mobilitas sosial di dalam kelas, hampir setiap point pembahasan diselingi dengan realita kehidupan sehari-hari yang sedikit banyak menyinggung kehidupan di pesantren, karena siswa di sekolah tersebut merupakan santri mukim pesantren yang secara otomatis hampir 24 jam melakukan interaksi dan saling kerja sama antar santri. Sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami substansi kehidupan selanjutnya.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, tidak semua pembelajaran IPS dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial, seperti materi ASEAN. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sumiatun, S.E. sebagai berikut:

“Tidak semua materi dalam mata pelajaran IPS bisa dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kan di MTs ini IPS terpadu, jadi sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi jadi satu. Seperti kalau di semester satu ini, untuk materi pembagian negara-negara ASEAN kan sulit untuk dikaitkan. nah baru kalau materi tentang mobilitas sosial, interaksi sosial dan materi kelas VIII yang berhubungan dengan kehidupan sosial, langsung diberikan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mobilitas terjadi karena faktor individu, ini sangat ditekankan karena kualitas seseorang ditentukan dari masing-masing individu setelah itu baru sosial atau lingkungan.”<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (31 Agustus 2020).

<sup>3</sup> Qurrotul Imamah, Siswi Kelas VIII D, Wawancara Langsung (02 September 2020).

<sup>4</sup> Observasi Langsung, Pada Tanggal 01 September 2020 di Kelas VIII C.

<sup>5</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (31 Agustus 2020).

Selain, pengintegrasian dengan kehidupan sosial, guru juga menerapkan metode kelompok untuk meningkatkan solidaritas siswa di dalam kelas.

Sebagaimana penjelasan Ibu Sumiatun, S.E berikut:

“Ketika siswa mulai jenuh terhadap metode ceramah baru diterapkan dengan cara berkelompok, misalnya seperti pembagian negara di ASEAN. Jadi dibagi dalam bentuk kelompok, tapi kalau sekiranya 1 kelompok mandeg, maka dibagi perderet bangku saja menjadi 3 kelompok kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan 3 negara ASEAN. Kan sisa satu ya, jadi saya yang menjelaskan, sehingga dibagi rata per kelompok. Untuk penerapannya, setiap kelompok berdiskusi dan merangkum materi Kalau ada waktu presentasi, nanti perwakilan masing-masing kelompok menjelaskan materinya. Presentasi tidak dilakukan sebagaimana biasanya, seperti ada moderator, notulen, tetapi presentasi di bangku kelompok masing-masing. Alasannya, untuk mereka yang baru duduk di kelas VIII kepercayaan dirinya masih rendah, jadi kalau presentasi di tempat masih ada di sekeliling temannya jadi tidak malu, kalau mandeg dibantu teman kelompoknya, sedangkan kelompok yang lain tugasnya menyimak, mencatat dan menyiapkan pertanyaan.”<sup>6</sup>

Dari petikan wawancara di atas, dapat diketahui selain mengintegrasikan kehidupan sosial dalam pembelajaran IPS, guru juga menerapkan kerja kelompok untuk membahas salah satu materi. Melalui kelompok tersebut, siswa akan memiliki rasa peduli, tanggung jawab terhadap kelompok dan tugas yang diberikan oleh guru IPS.

Di samping itu, Ibu Sumiatun selaku satu-satunya guru IPS di MTs.

Miftahul Ulum Banyuayu Putri menyebutkan:

“Saya sering bilang kepada siswa, meskipun mereka pintar, tetapi sikapnya tidak baik, suka mencemooh sesama teman, melawan pada ketua asrama dan pengurus pondok, itu tidak akan berguna, karena yang akan mereka bawa pulang ke rumahnya nanti tidak hanya ilmu tetapi kepribadian yang baik.”<sup>7</sup>

“Saya dalam mengatasi hal tersebut dengan cara masih dilihat terlebih dahulu tingkahnya, karena siswa ini masih dalam usia labil, seperti

---

<sup>6</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (31 Agustus 2020).

<sup>7</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (31 Agustus 2020).

pertemuan hari ini mereka tidak saling sapa, tetapi pertemuan selanjutnya sudah akur kembali. Hal ini biasanya disebabkan anak seusia mereka belum mampu menyampaikan atau mengekspresikan pikirannya dengan baik. Kalau belum baru ditindak lanjuti dengan pemecahan masalahnya.”<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara di atas, guru IPS tersebut lebih sering memberikan nasehat kepada siswa untuk jaga sikap, tidak bermusuhan antar teman, dan sebagainya. Selain itu, ketika ada siswa yang sedang berkonflik (bermusuhan), maka guru mencoba untuk memahami sebab-sebab dari konflik yang dialami siswa sebelum memberikan nasehat.

Hal tersebut juga diakui oleh Dinda Anisa Wirana kelas VIII D:

“Iya bak, biasanya kita diingatkan untuk tidak bertengkar sesama teman.”<sup>9</sup>

Pada dasarnya, solidaritas antar siswa sudah terjalin baik dilingkungan pesantren maupun di sekolah, karena seluruh siswa di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri adalah santri di Pondok Pesantren Banyuwayu. Namun, karena perbedaan ego dan emosional masing-masing siswa, menyebabkan sikap solidaritas antar siswa tidak sepenuhnya terjalin. Sehingga memerlukan strategi-strategi khusus untuk meningkatkan solidaritas antar siswa. Dalam hal ini, terdapat beberapa strategi yang diterapkan guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS. Strategi tersebut dapat diketahui ketika proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Berikut beberapa strategi yang dilakukan guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII:

---

<sup>8</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri, Wawancara Langsung (31 Agustus 2020).

<sup>9</sup> Dinda Anisa Wirana, Siswi Kelas VIII D, Wawancara Langsung (02 September 2020)

a. Pengintegrasian materi IPS dengan kehidupan sosial

Pengintegrasian materi pelajaran IPS dengan kehidupan sosial menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh guru IPS untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa. Dalam hal ini guru memberikan contoh yang biasa dialami siswa di pesantren maupun guru IPS. Misalnya, yang berkaitan dengan mobilitas sosial, sehingga siswa dapat memahami proses dan motivasi untuk melakukan sebuah perubahan dalam kehidupan. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi pada siswa dan menambah rasa percaya diri dalam diri siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik.

b. Kerja Kelompok

Pelaksanaan kerja kelompok dilakukan guru untuk menambah solidaritas antar siswa, yang dengan sendirinya akan memunculkan sikap toleransi, kompak dan tanggung jawab dalam diri masing-masing siswa. Selain itu, kerja kelompok dilakukan untuk menambah rasa percaya diri dalam diri siswa, karena siswa kelas VIII, rata-rata masih memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga melalui kerja kelompok rasa saling peduli dan memotivasi antar teman akan muncul.

c. Nasehat oleh Guru IPS

Memberikan nasehat kepada siswa biasanya dilakukan guru ketika proses belajar mengajar. Ketika proses belajar mengajar selingan nasehat kepada siswa dilakukan oleh guru. Selain itu nasehat dilakukan oleh guru IPS ketika sedang melihat siswa yang dianggap sedang terlibat masalah dengan temannya, karena ketika dibiarkan, tidak dapat menutup kemungkinan akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs.**

### **Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan**

Setiap penerapan suatu strategi dalam pembelajaran tentu akan menemukan faktor pendukung dan penghambat selama strategi tersebut diterapkan. Sebagaimana mana yang dilakukan oleh Ibu Sumiatun, S.E. selaku guru IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan strategi yang dipilihnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Sumiatun, S.E. ketika di wawancara:

“Yang mempermudah saya dalam menerapkan strategi tersebut karena adanya tata tertib sekolah yang berkorelasi dengan tata tertib pesantren. Seperti ketika ada salah satu siswa bermasalah, baik pihak sekolah maupun pesantren saling mengawasi dan mencari solusi. Contoh yang diterapkan di sini, ketika ada siswa yang tidak naik kelas di madrasahnyanya, maka sekolah umumnya terancam tidak naik kelas. Bisa tetap naik kelas, tetapi dilihat dari akhlak siswa tersebut, soalnya banyak siswa yang tidak naik kelas karena mereka bermasalah di bidang akhlaknya.”<sup>10</sup>

“Selain itu, antara tata tertib sekolah dan pesantren saling berhubungan, contohnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama santri, itu ada dalam peraturan pesantren maupun sekolah.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui, tata tertib sekolah dan pesantren menjadi salah satu yang paling urgen dalam meningkatkan solidaritas sosial antar siswa. Dalam hal ini lebih memudahkan guru IPS dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan solidaritas sosial antar siswa kelas VIII karena sudah memiliki landasan atau acuan dalam penerapannya.

Disamping tata tertib, motivasi yang muncul dari dalam diri siswa sangat mempengaruhi masing-masing individu untuk melahirkan perubahan dalam

---

<sup>10</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

<sup>11</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Yang paling mendukung untuk meningkatkan solidaritas siswa itu adalah motivasi yang muncul dari dalam diri siswa, karena ketika siswa sudah memiliki keinginan untuk berubah, maka akan memudahkan untuk menuju perubahan itu. Selain itu, ketika salah satu siswa sudah memiliki motivasi, akan menular ke siswa yang lain atau teman-teman terdekatnya.”<sup>12</sup>

Motivasi dalam diri siswa menjadi pengaruh penting untuk memunculkan perubahan dalam diri siswa. Ketika seorang siswa sudah memiliki motivasi yang besar, maka mereka akan lebih mudah untuk berubah, sehingga sikap toleransi, sopan, tanggung jawab, dan sebagainya lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Selain itu, tidak sedikit antara siswa yang satu mempengaruhi siswa yang lain. Sehingga ketika salah seorang siswa sudah memiliki energi positif, maka dapat mempengaruhi temannya.

Dari hasil observasi, Ibu Sumiatun, S.Pd. memiliki cara tersendiri dalam penanaman aspek sosial kepada siswa, yaitu baik melalui tugas ataupun pengintegrasian materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru IPS menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, namun tidak melepaskan aspek-aspek sosial dalam penjelasannya. Selain itu, penanaman aspek sosial dilakukan dalam proses penugasan, yaitu menguji tanggung jawab siswa, toleransi, percaya diri dan sebagainya. Selain itu, guru IPS juga menyebutkan bahwa penilaian dalam aspek sosial tidak dilakukan secara langsung, melainkan ketika menjelang akhir tahun, karena ada kemungkinan siswa akan berubah.<sup>13</sup>

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor yang menghambat guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII. Sebagaimana yang

---

<sup>12</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

<sup>13</sup> Observasi Langsung, Pada Tanggal 16 September 2020 di Kelas VIII D.

diungkapkan oleh Ibu Sumiatun, S.Pd. selaku guru IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri:

“Tidak ada hambatan berarti dalam penerapan strategi, hanya saja hambatan yang paling menonjol adalah perbedaan karakter siswa. Setiap siswa ataupun santri membawa karakter masing-masing dari daerah atau rumahnya. Mereka membawa ego masing-masing, sehingga menyebabkan perbedaan karakter dan menjadi hambatan untuk menyeimbangkan 2 atau 3 karakter yang berbeda. Rata-rata mereka berusaha mempertahankan egonya masing-masing, apalagi kelas VIII yang memang menjadi awal untuk menemukan passion masing-masing”<sup>14</sup>

Wawancara di atas menunjukkan bahwa karakter bawaan siswa dari rumah masing-masing menyebabkan perbedaan karakter dan ego masing-masing siswa. Antara siswa satu dengan lainnya saling mempertahankan ego masing-masing, sehingga ketika hal tersebut sudah terjadi maka solidaritas antar siswa akan sulit terjalin. Di samping itu, kelas VIII yang pada tingkatannya masih dalam proses pengenalan karakter dan menemukan passion masing-masing, menyebabkan sikap keakuannya tinggi.

Guru IPS tersebut juga menambahkan:

“Beberapa dari kasus siswa yang saya temukan, saya selalu menanyakan pada TU, dan lebih dari 50% ternyata memang benar, karakter bawaan berpengaruh besar. Ada salah satu siswa yang nakal dan sering berulah ternyata berasal dari keluarga broken home, ada juga siswa yang ditinggal merantau orang tuanya dan tinggal dengan neneknya. Ternyata ini benar-benar memengaruhi, biasanya ini terjadi karena kurang kasih sayang dari orang tua dan sebagainya.”<sup>15</sup>

Dalam wawancara tersebut, guru IPS mengatakan bahwa yang menjadi polemik dalam perbedaan ego masing-masing siswa adalah kondisi sosial siswa di rumah atau bawaan karakter dari tempat tinggal siswa. Tidak hanya itu,

---

<sup>14</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

<sup>15</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

kurangnya kasih sayang dari orang tua juga menyebabkan kondisi emosional siswa tidak stabil sehingga menyebabkan ego yang tinggi.

Hambatan yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa tidak hanya dari sisi perbedaan karakter masing-masing siswa. Melainkan adanya pengaruh dari teman menjadi salah satu faktor yang cukup menghambat solidaritas antar siswa. Dalam hal ini dijelaskan oleh Ibu Sumiatun, S.E. sebagai berikut:

“Teman ini sangat berpengaruh. Tidak sedikit siswa itu jika sudah mantap sama satu orang atau beberapa orang, mereka sulit menerima orang baru. Emm ini yang menimbulkan siswa dalam satu kelas sulit akrab.”<sup>16</sup>

Ia juga menambahkan:

“Siswa kelas 8 ini sebagian besar masih manja, tidak ingin ditekan, dan tidak suka diperintah. Mereka lebih suka diajak, karena itu membuat mereka merasa lebih dianggap dan dilibatkan. Kalau diperintah, mereka lebih mudah membangkang dan malah menimbulkan perpecahan.”<sup>17</sup>

Adanya sifat manja dalam diri siswa kelas VIII menyebabkan mereka tidak suka ditekan satu sama lain. Siswa lebih suka diajak untuk dilibatkan dalam satu pekerjaan. Sehingga ketika disuruh, siswa lebih banyak membangkang bahkan saling tidak terima antar teman.

Selain itu, perbedaan kelas di madrasah diniyah juga mempengaruhi karakter siswa dalam proses penanaman solidaritas sosial. Biasanya siswa yang kelas diniyahnya lebih tinggi lebih memiliki rasa tanggung jawab, santun, toleransi, dan percaya diri yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh, mereka lebih banyak memiliki teman yang lebih tinggi kelasnya, karena tidak semua siswa kelas VIII memiliki kelas yang sama di madrasah diniyahnya. Sehingga mereka

---

<sup>16</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

<sup>17</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

yang kelas diniyahnya lebih tinggi memiliki komunikasi antar teman di madrasah diniyah lebih terjaga. Hal ini disampaikan oleh guru IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, sebagai berikut:

“Perbedaan tingkatan kelas di madrasah diniyah sangat memengaruhi karakter siswa, karena di kelas VIII ada yang kelas 2, kelas 3, kelas 4, dan ternyata semakin tinggi kelas diniyahnya, mereka semakin dewasa dan karakternya lebih baik, karena teman diniyahnya yang berbeda dan sebagian besar lebih dewasa.”<sup>18</sup>

Di samping itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kebiasaan siswa yang lebih sering dengan teman akrabnya, menyebabkan siswa sulit untuk menjalin komunikasi dengan siswa lainnya. Sebagaimana yang ditemukan di kelas VIII C, antara deret bangku selatan dan utara siswanya tidak akrab, karena letak yang tidak satu deret dan posisi duduk yang sebagian besar tetap atau mengikuti posisi ketika masih kelas VII. Sehingga keakraban mereka hanya sederet itu saja.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa data yang telah dipaparkan di atas, diperoleh beberapa temuan penelitian. Pada penerapan strategi guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapannya. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang dialami oleh guru IPS pada saat proses penerapan strategi kepada siswa, di antaranya:

a. Kompetensi Guru IPS dalam Mengelola Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs sebagian besar di dalamnya berisi teori atau penjelasan. Dalam hal ini kemampuan guru IPS untuk

---

<sup>18</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

<sup>19</sup> Observasi langsung, Pada Tanggal 14 September 2020 di Kelas VIII C.

mengelola pembelajaran sangat dibutuhkan. Beberapa strategi diterapkan guru IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa rupanya memberikan banyak motivasi pada siswa kelas VIII di sekolah tersebut.

#### b. Motivasi Siswa

Motivasi siswa menjadi faktor yang paling berpengaruh untuk meningkatkan soslidaritas antar siswa. Adanya keinginan yang besar untuk berubah dan peduli sesama teman membuat guru IPS tidak terlalu kesulitan untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan bertoleransi sesama teman.

#### c. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah yang sebagian besar memberikan penanaman pada siswa untuk bersikap disiplin, tanggung jawab, dan bertoleransi menyebabkan strategi yang dilakukan oleh guru IPS lebih mudah. Dalam hal ini guru IPS memiliki acuan ketika strategi tersebut diterapkan pada siswa.

#### d. Korelasi Antara Sekolah dan Pesantren

Adanya korelasi antara pesantren dengan sekolah memudahkan guru IPS untuk menerapkan strategi-strategi dalam meningkatkan solidaritas antar siswa kelas VIII. Hal ini disebabkan, sebagian besar penanaman baik di pesantren maupun di sekolah mengarah pada sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, santun, tanggung jawab dan sebagainya. Selain itu, ketika terdapat permasalahan pada salah satu siswa, baik sekolah maupun pesantren saling bersinergi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami oleh guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial antar siswa kelas VIII. Meskipun demikian, tidak ada hambatan yang cukup besar yang dialami oleh guru IPS. Berikut adalah beberapa hambatan yang dialami oleh guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa VIII.

a. Perbedaan Karakter Antar Siswa

Perbedaan karakter menjadi faktor utama yang menghambat guru IPS dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan solidaritas antar siswa. Timbulnya perbedaan karakter antar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karakter bawaan dari masing-masing tempat tinggal, faktor keluarga atau kurangnya kasih sayang keluarga, dan perbedaan tingkatan kelas siswa di madrasah diniyah. Biasanya, siswa yang kelasnya lebih tinggi, cenderung memiliki karakter yang lebih baik, karena mereka sedikit banyak telah mendapat ilmu agama yang lebih banyak. Sehingga penanaman aspek sosial oleh guru IPS tidak terserap secara merata oleh seluruh siswa.

b. Pengaruh Teman

Kondisi teman sekitar memiliki pengaruh besar bagi individu. Teman yang memiliki karakter kurang baik cenderung mempengaruhi teman yang lain. Sehingga tidak sedikit terjadi pemetakan-pemetakan tempat atau teman dalam satu kelas. Hal ini menyulitkan guru IPS untuk meningkatkan solidaritas antar siswa, karena sebagian besar siswa tidak mau berteman dengan siswa lain yang dianggap tidak setara dengannya. Dalam hal ini menyebabkan sikap toleransi, percaya diri, dan santun yang terdapat dalam aspek sosial tidak terserap secara merata dan perlu dilakukan secara berulang-ulang di dalam maupun di luar kelas.

### **3. Dampak dari Penerapan Guru IPS dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan**

Dalam penerapan strategi dalam suatu pembelajaran tentu akan memberikan dampak atau hasil tersendiri. Penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa melalui penanaman aspek sosial pada pembelajaran IPS memberikan dampak yang cukup baik bagi siswa. Adapun dampak yang dialami oleh siswa setelah strategi tersebut diterapkan ialah meningkatnya kerja sama dan sikap peduli antar siswa. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sumiatun, S.E. sebagai berikut:

“Hasil dari penanaman aspek sosial untuk meningkatkan solidaritas sosial yang paling konkrit itu ketika ada lomba seperti 17 agustus-kemarin, itu sangat nampak, karena ketika sudah ada lomba yang berhubungan dengan kelompok seperti lomba kebersihan dan menghias kelas, siswa dengan sendirinya akan bekerja sama untuk menyelesaikan proyeknya dan saling menyampaikan ide masing-masing.”<sup>20</sup>

Penanaman aspek sosial di dalam kelas oleh guru IPS memberikan membuat siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengungkapkan idenya kepada teman sejawatnya. Sehingga berangkat dari kepercayaan diri itulah menyebabkan kerja sama antar siswa terjalin lebih erat dan sikap saling menghargai.

Terlihat dari hasil observasi, interaksi antar siswa ketika proses belajar cukup baik. Sikap responsif yang ada dalam diri siswa dikeluarkan dengan baik. Tidak sedikit siswa yang saling merespon ketika terdapat salah satu siswa yang

---

<sup>20</sup> Sumiatun, Guru Mata Pelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri, Wawancara Langsung (08 September 2020).

mengutarakan idenya atau pemikirannya terkait dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru IPS.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robiatul Komariyah kelas VIII C, ialah:

“Ketika 17-an kemarin kita gotong royong kak untuk menyelesaikan lomba hias kelas ini, karena kan hanya diberi waktu satu minggu untuk menghias kelas.”<sup>22</sup>

Lebih lanjut disampaikan oleh Silvi Rahmatika kelas VIII C:

“Iya, meskipun ada teman-teman yang harus disuruh dan dipaksa untuk membantu, tetapi akhirnya mereka membantu.”<sup>23</sup>

Meskipun tidak sepenuhnya terealisasi 100% tetapi penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS memberikan dampak yang baik bagi siswa. Sikap peduli dan kerja sama muncul secara bersamaan. Selain itu, kerja sama antar siswa terlihat ketika sedang diberikan tugas kelompok oleh guru. Siswa saling bersinergi untuk menyelesaikan tugasnya dengan mengutarakan ide pada teman kelompoknya, kemudian didiskusikan sampai menemukan jawaban atau pemecahan masalah dalam tugas kelompok tersebut.<sup>24</sup>

Di samping itu, sikap peduli dan kerja sama juga muncul ketika sedang ada kegiatan di luar kelas. Hal ini terlihat ketika penyelenggaraan acara praktik pembuatan prakarya pada tanggal 05 September 2020 di Aula MA. Miftahul Ulum Banyuwatu Putri. Dalam kegiatan tersebut baik siswa MTs. maupun MA. berkelompok untuk membuat kerajinan dari barang-barang bekas. Meskipun

---

<sup>21</sup> Observasi Langsung, Pada Tanggal 16 September 2020 di Kelas VIII D.

<sup>22</sup> Robiatul Komariyah, Siswi Kelas VIII C, Wawancara Langsung (14 September 2020)

<sup>23</sup> Silvi Rahmatika, Siswi Kelas VIII C, Wawancara Langsung (14 September 2020)

<sup>24</sup> Observasi Langsung, Pada Tanggal 01 September 2020 di Kelas VIII C.

dikelompokkan berbeda-beda kelas, namun siswa tetap bisa berkomunikasi dengan baik dan mampu bekerjasama untuk menghasilkan karya.<sup>25</sup>

Temuan data pada penelitian ini ialah penanaman aspek sosial pada pembelajaran IPS tidak hanya dapat dilakukan satu kali atau dua kali, melainkan berulang kali. Hal tersebut tidak lain untuk melihat tingkat solidaritas sosial antar siswa. Adapun dampak yang diperoleh siswa ketika strategi tersebut diterapkan ialah meningkatnya kerja sama dan sikap peduli antar siswa.

Kerja sama yang terjalin antar siswa dapat dilihat ketika ada tugas kelompok, lomba antar kelas, dan sebagainya. Akibat dari strategi yang sering dilakukan oleh guru IPS menyebabkan munculnya kesadaran dalam diri siswa, sehingga mereka terdorong untuk bekerjasama dan melawan rasa malas serta ego yang ada dalam dirinya.

Selain itu, adanya kerja sama tersebut menunjukkan sikap peduli siswa terhadap siswa lainnya semakin besar. Siswa saling berpangku tangan untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dan tidak enggan untuk membantu siswa lainnya. Hal ini menjadi salah satu prospek pencapaian guru IPS untuk meningkatkan solidaritas antar siswa di kelas VIII.

## **B. Pembahasan**

Pada sub pembahasan ini peneliti berusaha untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa data yang telah peneliti kumpulkan dan dapatkan di lapangan. Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan didukung oleh teori

---

<sup>25</sup> Observasi Langsung, Pada Tanggal 05 September 2020 di Aula MA. Miftahul Ulum Banyuwatu Putri.

dan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut penjelasannya:

**1. Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan**

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi siswa. Selain sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa guru juga bertugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.<sup>26</sup> Dalam hal ini guru dapat melakukan beberapa strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga aspek yang harus dikembangkan guru untuk mengasah potensi siswa, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tiga aspek tersebut diaplikasikan dalam Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam RPP, meliputi aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan pada penanaman aspek sosial yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa kelas VIII di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan.

Terjalannya solidaritas antar siswa menjadi salah satu upaya yang diharapkan oleh guru IPS dalam mewujudkan kondisi siswa yang kondusif ketika sedang proses belajar mengajar di dalam kelas dan menciptakan ketentraman antar siswa. Pada dasarnya, sebagai sekolah yang berada di bawah naungan pesantren dan seluruh siswa di dalamnya merupakan santri mukim di Pondok Pesantren

---

<sup>26</sup> *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: t.p., 2005), 2.

Banyuwayu, solidaritas antar siswa/santri telah terjalin sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa/santri yang hidup bersama dalam asrama pesantren. Solidaritas tersebut dapat terlihat dari kebiasaan siswa ketika saling bekerja sama satu sama lain dan sebagainya. Akan tetapi, karena terdapat perbedaan ego, kadar emosional, dan kebiasaan yang berbeda dari masing-masing siswa, tidak semua siswa memiliki sikap solidaritas yang baik. Sebagian siswa ada yang peduli, tetapi sebagian lagi tidak demikian. Oleh sebab itu, perlu ada langkah yang dilakukan untuk meningkatkan solidaritas antar siswa baik ketika di sekolah maupun ketika sedang berada di pesantren. Dalam hal ini, guru IPS melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa yang diterapkan pada saat pembelajaran IPS. Salah satunya dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPS dengan kehidupan sosial.

Pengintegrasian materi pembelajaran IPS dengan kehidupan sosial dapat merangsang siswa untuk merasakan kondisi lingkungan sekitar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga ketika siswa sudah kembali pada lingkungan masyarakat dapat memahami kondisi yang ada di dalamnya. Namun demikian, sebelum siswa kembali pada masyarakat, siswa diharapkan mampu menjalin hubungan baik sesama teman dengan memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pembelajaran IPS berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yaitu melalui pembelajaran IPS siswa dapat mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS*, 31.

Dengan demikian, guru IPS merancang proses pembelajaran IPS guna mewujudkan tujuan pembelajaran IPS khususnya yang berkaitan dengan peningkatan solidaritas sosial siswa. Strategi yang dilakukan oleh guru IPS lebih difokuskan ketika pelajaran berlangsung dan kegiatan penutup atau sebelum pelajaran berakhir.

Adapun strategi-strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa, sebagai berikut:

a. Mengintegrasikan Materi Pelajaran IPS dengan Kehidupan Sosial

Dalam mengintegrasikan antara pelajaran IPS dengan kehidupan sosial tidak dapat dilakukan pada semua materi pelajaran IPS, karena untuk mata pelajaran IPS di SMP/MTs. Menggunakan IPS terpadu yang mencakup materi sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, hukum, politik, kewarganegaraan, bahkan bidang humaniora, pendidikan dan agama.<sup>28</sup> Sebagaimana yang terdapat pada materi pelajaran IPS kelas VIII semester I, guru IPS mengintegrasikan materi pelajaran IPS dengan kehidupan sosial pada materi mobilitas sosial, yaitu:

- a. Bentuk-bentuk mobilitas sosial
- b. Faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial
- c. Saluran mobilitas sosial
- d. Dampak mobilitas sosial

Dalam mengintegrasikan materi tersebut, guru IPS lebih mencontohkan kehidupan yang terjadi di pesantren dan peristiwa yang pernah guru IPS alami. Misalnya faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial yaitu karena faktor individu dan kungkungan sosial yang saling berkaitan. Dalam hal ini guru

---

<sup>28</sup> Permana, *Strategi Pembelajaran IPS*, 23.

menjelaskan untuk melakukan perubahan tergantung pada masing-masing individu, meskipun lingkungan ingin merubah namun individunya tidak mau, maka perubahan tidak akan terjadi. Seperti santri yang nakal atau bermusuhan dengan santri lainnya, kemudian mendapat teguran atau hukuman dari pengurus pondok, maka jika santri tersebut ingin berubah mereka dapat berubah, namun kalau tidak ingin berubah maka perubahan tidak akan pernah terjadi.

Selain itu, guru IPS memberikan gambaran tentang siswa ketika mengerjakan piket kelas, kadang ada yang malas dan harus ditegur, ada juga yang tanpa disuruh langsung mengerjakan tugasnya. Tidak hanya itu, guru IPS juga menyinggung sikap antar siswa yang terkadang kurang menghargai teman atau lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan perpecahan.

Berdasarkan beberapa contoh yang diterapkan oleh guru IPS di atas, menjadi rangsangan kepada siswa untuk menambahkan rasa tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan sopan santun sebagaimana yang terdapat dalam indikator aspek sosial. Hal ini berkaitan erat dengan yang dikatakan oleh Kenworthy bahwa IPS merupakan pendidikan kemanusiaan yang harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Di samping itu, pengintegrasian mata pelajaran IPS dengan kehidupan sosial yang dilakukan oleh guru IPS akan menambah kesadaran kolektif dalam diri siswa. Pasalnya, mereka secara perlahan akan menyadari bahwa kerja sama tidak harus selalu berangkat dari dorongan orang lain, melainkan dari pribadinya sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam materi mobilitas sosial, bahwa faktor

---

<sup>29</sup> Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS*, 30.

individu dalam suatu perubahan menjadi pengaruh utama yang sangat penting. Meningkatnya kesadaran kolektif salam diri siswa akan meningkatkan pula terhadap tindakan kolektif, yang menurut Emile Durkheim merupakan unsur yang paling mendasar dalam keeksistensian sebuah kelompok sosial. Adanya kesadaran kolektif tersebut dapat membuat kelompok semakin solid, tetapi sering kali memunculkan ketegangan atau konflik dalam suatu kelompok sosial.<sup>30</sup>

#### b. Mengadakan Kerja Kelompok

Pada bagian ini guru IPS memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam menyatukan ide masing-masing siswa. Salah satu tugas kelompok yang diberikan oleh guru IPS ialah ketika materi negara ASEAN. Dalam hal ini guru IPS memberikan tugas dengan membagi 3 kelompok dalam satu kelas. kemudian masing-masing kelompok mendapat 3 negara ASEAN yang harus dirangkum kemudian dipresentasikan. Ketika proses presentasi, siswa harus presentasi tanpa menggunakan buku, akan tetapi ketika mengalami kesulitan maka harus dibantu oleh temannya. Sedangkan kelompok yang lain menyiapkan pertanyaan.

Di materi yang lain, mobilitas sosial, guru IPS juga membagi kelompok yang beranggotakan 3-5 orang. Siswa ditugaskan untuk mencari dan menemukan kejadian mobilitas sosial yang ada di sekitar, khususnya di pesantren. Misalnya, santri yang sebelumnya hanya sebagai santri pada umumnya kemudian diangkat menjadi ketua asrama pondok. Hal tersebut merupakan contoh mobilitas sosial vertika ke atas yang dicontohkan oleh guru IPS.

---

<sup>30</sup> Alif Fadzilatus Siti Arofah, “Kesadaran Kolektif dan Upaya Menuntut Pengakuan Desa Adat: Kasus Masyarakat Adat Sendi di Mojekerto, Jawa Timur”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 10, no. 1 (2020): 79.

Dengan adanya kerja kelompok yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengasah kemampuan dan mengutarakan idenya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam hal ini melatih siswa untuk memiliki rasa percaya diri, karena tidak sedikit siswa yang pada dasarnya pintar tetapi tidak percaya pada kemampuannya. Kurangnya percaya diri biasanya disebabkan oleh lemahnya konsep diri seorang siswa, sehingga meskipun dirinya mampu, maka akan terlihat samar di mata orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Shaenah Supamo, pemahaman terhadap diri sendiri sangat penting, karena banyak orang yang salah dalam menafsirkan dirinya sendiri.<sup>31</sup> Sehingga adanya kerja kelompok yang dibentuk oleh guru dapat membantu siswa untuk memahami dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Selain itu, kerja kelompok antar siswa melatih siswa untuk bertanggung jawab dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya bekerja sama untuk menjalin solidaritas antar teman dalam menyelesaikan tugas, sehingga nantinya akan terbawa pada kebiasaan berkomunikasi di luar kelas. Hal ini meminimalisir munculnya sikap individualitas dalam diri siswa. Dengan demikian, solidaritas antar siswa akan terjalin dan saling akrab satu sama lain. Ketika sudah terjalin komunikasi yang akrab, maka solidaritas antar teman secara tidak sadar akan terjalin di dalamnya.

#### c. Nasehat oleh Guru IPS

Memberikan nasehat kepada siswa biasa dilakukan guru IPS sebelum jam pelajaran berakhir atau pada kegiatan penutup. Guru IPS memberikan pesan moral kepada siswa yang memang menjalin komunikasi dan hidup bersama dalam

---

<sup>31</sup> Gede Sadanayasa, *Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 43.

waktu 24 jam di lingkungan pesantren. Pesan utama yang disampaikan oleh guru IPS ialah saling bertoleransi dan tidak bermusuhan sesama teman atau santri. Selain itu, guru IPS juga memberikan nasehat, seperti meskipun mereka pintar, tetapi sikapnya tidak baik, suka mencemooh sesama teman, melawan pada ketua asrama dan pengurus pondok tidak akan berguna, karena yang akan mereka bawa pulang ke rumahnya nanti tidak hanya ilmu tetapi kepribadian yang baik.

Di samping itu, nasehat diberikan oleh guru IPS ketika menemukan siswa bermusuhan sesama temannya. Namun, guru IPS masih memperhatikan tingkah laku siswa tersebut, hingga menemukan penyebab masalah dan solusi permasalahan, maka siswa tersebut dipanggil untuk dinasehati dan ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan fungsi guru sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh.<sup>32</sup> Dalam artian, guru tidak hanya bertugas mengembangkan potensi siswa, melainkan juga mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan**

Dalam proses penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS pada pembelajaran IPS, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses penerapannya. Pasalnya tidak semua siswa dapat menerima atau melakukan strategi yang dilakukan oleh guru IPS. Sebagaimana yang diuraikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya *Media Komunikasi Pembelajaran*, bahwa keberhasilan suatu sistem dalam pembelajaran dipengaruhi

---

<sup>32</sup> I Nengah Martha, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 86.

oleh beberapa empat faktor, yaitu faktor guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan.<sup>33</sup> Keempat faktor tersebut

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadi pendukung atau memudahkan guru IPS dalam menanamkan aspek sosial kepada siswa pada proses pembelajaran untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa. Adapun beberapa faktor pendukung tersebut di antaranya:

##### 1) Kompetensi Guru IPS

Guru menjadi pelaksana dalam proses pembelajaran kepada siswa sekaligus komponen utama yang sangat menentukan terhadap penerapan strategi pembelajaran.<sup>1</sup> Keberhasilan strategi yang telah guru buat tergantung kepada kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran. Kemampuan guru yang inovatif akan memudahkan guru melakukan penanaman aspek sosial kepada siswa, karena guru menjadi ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan dan menjadi penentu terhadap tercapainya tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Ketika guru mampu melaksanakan strategi dengan baik, maka target guru untuk meningkatkan solidaritas antar siswa akan tercapai dengan mudah.

##### 2) Motivasi Siswa

Sebagai sasaran dari penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam menanamkan sikap sosial, motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sangat dibutuhkan. Motivasi siswa menjadi pendukung dalam terealisasinya dan keberhasilan guru IPS ketika menerapkan strategi-strateginya. Palsnya,

---

<sup>33</sup> Wiwin Warliah dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Widya Wisata* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 8-9.

<sup>1</sup>Warliah dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 8.

<sup>2</sup>Warliah dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 6.

perubahan yang terjadi pada siswa, tidak lepas berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Ketika siswa melihat temannya yang lebih baik dan mampu berinteraksi dengan baik, tidak sedikit yang terdorong untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh temannya.

### 3) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan aturan yang sifatnya mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah,. Adanya tata tertib memudahkan guru IPS untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Guru IPS memiliki peluang yang cukup besar untuk menanamkan aspek sosial ke dalam diri siswa melalui strategi-strategi guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk disiplin dan mengikuti aturan sekolah.

### 4) Korelasi Sekolah dan Pesantren

MTs. Miftahul Ulum Banyuayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan merupakan sekolah tingkat menengah yang berada di bawah naungan pesantren. Seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut adalah santri mukim dari Pondok Pesantren Banyuayu Putri. Hampir seluruh aktivitas santri diatur oleh pesantren dan sekolah. Tingkah laku santri atau siswa diawasi oleh pihak pesantren maupun sekolah. Dalam hal ini antara pesantren dan sekolah saling bersinergi untuk memperbaiki sikap santri baik secara pribadi santri maupun ketika berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga bagi guru IPS tidak terlalu sulit untuk menanamkan aspek sosial, karena secara tidak langsung santri atau siswa sudah melakukan interaksi dengan sekitarnya hampir 24 jam.

## b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan suatu program atau strategi pasti terdapat kendala-kendala ketika proses pelaksanaan. Pasalnya, tidak semua kalangan siap menerima strategi yang akan diterapkan. Demikian pula dengan penerapan strategi guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa dengan penanaman aspek sosial juga mengalami beberapa hambatan. Meskipun demikian, tidak ada hambatan berarti yang dialami oleh guru IPS. Adapun beberapa faktor yang menghambat penerapan strategi tersebut adalah:

### 1) Perbedaan Karakter Antar Siswa

Kondisi siswa yang heterogen dalam satu kelas maupun sekolah menyebabkan proses penerimaan strategi juga berbeda. Perbedaan karakter dalam diri siswa sangat mempengaruhi tingkah laku siswa. Berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh peneliti perbedaan karakter ini terjadi karena beberapa alasan tertentu. Misalnya lingkungan kehidupan siswa atau daerah asal siswa sebelum masuk pesantren. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor keluarga dan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Sehingga menjadi karakter bawaan siswa yang terus melekat dalam diri siswa. Selain itu, perbedaan kelas madrasah diniyah juga mempengaruhi, karena siswa yang kelas diniyahnya lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan memiliki pemahaman yang lebih tinggi pula. Meskipun hal ini tidak sepenuhnya dialami oleh siswa.

Perbedaan karakter tersebut menyebabkan tingkat kenakalan siswa berbeda, cara beradaptasi yang berbeda, dan sebagainya. Hal ini tentu menjadi penghambat pada saat proses penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS.

Sehingga, penanaman aspek sosial yang dilakukan oleh guru tidak cukup jika hanya dilakukan sekali atau dua kali.

## 2) Pengaruh Teman

Melihat kehidupan siswa yang bermukim di pesantren, teman menjadi pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan siswa. Teman asrama maupun teman kelas cenderung memiliki pengaruh dalam setiap interaksi siswa, sehingga tidak sedikit yang memiliki gank atau kelompok-kelompok tertentu dalam berkomunikasi. Siswa MTs. Yang umumnya masih dalam tahap labil cenderung lebih mudah mengikuti tingkah laku temannya. Sehingga ketika teman yang satu konflik dengan teman yang lain, siswa yang berteman akrab pun cenderung untuk mengikuti. Hal ini menjadi penghambat terhadap terwujudnya sikap gotong royong, toleransi, dan sopan santun yang terdapat dalam aspek sosial (KI-2).

### **3. Dampak dari Penerapan Guru IPS dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di MTs. Miftahul Ulum Banyuwayu Putri Pamoroh Kadur Pamekasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, penerapan strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa dengan penanaman aspek sosial (KI-2) pada pembelajaran IPS berdampak baik bagi siswa. Dalam skala kecil, strategi yang dilakukan oleh guru menambah keakraban antar siswa dalam satu kelas. sedangkan dalam skala yang lebih besar siswa mampu beradaptasi dan menjalin hubungan baik dengan sesamanya.

Adanya strategi berupa pengintegrasian materi pelajaran IPS dengan kehidupan sosial dan nasehat yang diberikan oleh guru IPS mampu

membangkitkan mendorong siswa untuk peka dan peduli terhadap lingkungannya. Hal ini mendorong siswa untuk memiliki solidaritas yang tinggi dengan perasaan yang muncul dari dalam diri siswa, yakni perasaan setia kawan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Emile Durkheim, bahwa munculnya solidaritas sosial karena adanya hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>3</sup> Selain itu, kepekaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial sebagaimana yang terdapat dalam fokus utama dari program IPS, yaitu membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosial-dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan.<sup>4</sup>

Selain itu, kegiatan kelompok yang diterapkan oleh guru pada siswa menjadi salah satu upaya guru dalam menanamkan aspek sosial dalam diri siswa, karena dari kerja kelompok tersebut siswa melakukan kerja sama atau bergotong royong serta tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, kerja kelompok juga menambah kepercayaan diri siswa untuk mengutarakan ide dan gagasannya. Dari penerapan strategi tersebut, guru IPS sedikit demi sedikit telah menanamkan aspek sosial dalam diri siswa sebagai upaya peningkatan solidaritas sosial yang menjadi harapan guru IPS.

Perubahan siswa menjadi lebih baik dapat dilihat kebiasaan dan cara komunikasi siswa ketika sedang berada di sekolah atau di pesantren. Siswa

---

<sup>3</sup> Mohammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas Sosial", *Jurnal Lisan al-Hal*, vol. 8, no.1 (Juni 2014): 74.

<sup>4</sup> Permana, *Strategi Pembelajaran IPS*, 22.

cenderung berkomunikasi dengan teman sebayanya tanpa harus berurakan, meskipun masih ada beberapa siswa yang tetap memiliki kebiasaan tersebut, sehingga tidak cukup apabila guru IPS hanya menerapkan strateginya satu kali.

Selain itu, sikap solidaritas siswa dapat terlihat ketika ada kegiatan atau lomba yang sifatnya berkelompok. Secara sadar atau tidak sadar siswa saling bersinergi dan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Misalnya ketika tanggal 04 September 2020 MTs./MA Miftahul Ulum Banyuayu Putri mengadakan praktek membuat kerajinan dari barang-barang bekas dan pada hari kemerdekaan 17 Agustus kemarin, MTs. Miftahul Ulum Banyuayu mengadakan lomba kebersihan kelas. Dalam hal ini, kesadaran kolektif dalam diri siswa muncul secara tiba-tiba. Sikap peduli dan meluangkan waktu untuk kepentingan bersama dilakukan oleh siswa. Sikap tersebut menunjukkan bahwa sifat individualitas dalam diri siswa masih rendah, karena siswa masih menunjukkan rasa peduli dan bekerja sama dengan teman sejawatnya.

Meskipun dalam kegiatan kelompok tidak sepenuhnya terdapat pembagian kerja yang cukup berarti, namun dalam perlombaan yang dilakukan antar kelas tersebut siswa mengerjakan sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, siswa yang mempunyai kemampuan kaligrafi akan menggambar kaligrafi, siswa yang memiliki kemampuan menggambar maka akan menggambar sesuai dengan tema kelas. Sedangkan, beberapa siswa lainnya membantu dalam menggunting atau menempel hasil karya di dinding. Namun, dari kerja tersebut tidak lepas dari kepentingan dan keberhasilan bersama.

Dari perubahan yang nampak dalam diri siswa tidak lepas dari indikator-indikator dalam aspek sosial yang telah ditanamkan oleh guru IPS kepada siswa.

Sebagaimana yang terdapat dalam Panduan Penilaian oleh Pendidikan dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa terdapat enam indikator dalam aspek sosial yang harus dikembangkan oleh guru, di antaranya:<sup>5</sup>

- a. Sikap sosial jujur
- b. Sikap sosial disiplin
- c. Sikap sosial tanggung jawab
- d. Sikap sosial santun
- e. Sikap sosial peduli
- f. Sikap sosial percaya diri

Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu ketika pembelajaran di dalam kelas atau ketika sedang berada di luar kelas atau sekolah. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara melihat komunikasi antar siswa dan tingkah laku siswa. Adapun cara penanaman aspek sosial oleh guru IPS ialah dengan cara metode ceramah, diskusi, dan memberikan pesan moral atau nasehat kepada siswa. Metode ceramah dapat dilihat ketika guru IPS sedang proses belajar mengajar di kelas dengan menjelaskan materi yang diintegrasikan dengan kehidupan sosial. Sedangkan metode diskusi dapat dilihat ketika penerapan kerja kelompok di dalam kelas, kemudian dipresentasikan. Dari tugas tersebut terlihat proses diskusi antar siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru IPS.

Berdasarkan strategi guru IPS dalam menanamkan aspek sosial pada siswa telah memberikan keberhasilan dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa

---

<sup>5</sup>Kemendikbud, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 49-52.

sebagaimana yang terdapat dalam solidaritas sosial mekanik. Solidaritas mekanik merupakan ciri-ciri yang menunjukkan pola kehidupan yang sederhana. Keberhasilan guru IPS dalam menerapkan strategi lebih mengarah pada solidaritas mekanik karena mengacu pada kehidupan pesantren yang masih dominan pada kehidupan yang tradisional. Sehingga komunikasi dan terciptanya solidaritas pun juga masih kental dengan kesederhanaan. Adapun ciri-ciri solidaritas sosial mekanik yang sesuai dengan keberhasilan guru IPS, berdasarkan pendapat dalam tipologi Johnson di antaranya:<sup>6</sup>

- a. Pembagian kerja rendah, pada bagian ini hampir semua siswa memiliki kemampuan yang sama dengan siswa lainnya, sehingga siswa saling bekerja sama dalam menuangkan ide untuk menemukan satu pemikiran atau keputusan.
- b. Kesadaran kolektif kuat, dalam hal ini totalitas untuk bekerja sama dalam diri siswa kuat, karena memiliki rasa dan sifat-sifat yang sama dengan siswa lainnya.
- c. Individualitas rendah, adanya kesadaran kolektif yang kuat menyebabkan sesama anggota (siswa) saling mempertahankan kesamaan, kekompakan, dan keseragaman satu sama lain, sehingga sikap individualitas tidak berkembang sepenuhnya.
- d. Konsensus terhadap pola-pola normatif penting, dalam hal ini konsensus yang paling penting bahwa nilai dan norma atau aturan telah ada sejak lama, sehingga sifatnya mengikat dan memaksa.

---

<sup>6</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015), 88-91.